BAB III

ANALISIS *STAG HUNT* DALAM IMPLEMENTASI NORMALISASI HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT DAN KUBA

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai dinamika normalisasi hubungan Amerika serikat dan Kuba, telah dipaparkan juga mengenai proses normalisasi hubungan kedua negara, perubahan hubungan pasca normalisasi serta tantangan dalam jalannya normalisasi hubungan Amerika Serikat dan Kuba. Normalisasi hubungan yang dijalankan oleh kedua negara diterjemahkan Barack Obama melalui tiga poin utama, yakni pembangunan kembali hubungan diplomatik antar kedua negara, peninjauan ulang terkait status Kuba sebagai negara sponsor terorisme serta meningkatkan perjalanan, perdagangan dan arus informasi dari dan ke Kuba.

Bab ini akan membahas mengenai analisis konsep *Stag Hunt* dalam implementasi normalisasi hubungan Amerika Serikat dan Kuba tahun 2014-2017, dalam hal ini akan dijelaskan mengenai sikap *defect* dan *cooperate* kedua negara serta pengaruhnya terhadap normalisasi. Penjelasan lebih lanjut mengenai *Stag Hunt* dalam implementasinormalisasi hubungan Amerika Serikat dan Kuba pada bab ini akan dibagi kedalam tiga subbab. Pada subbab pertama akan menjelaskan mengenai pandangan *Stag Hunt*. Pada subbab kedua akan membahas sikap *defect* dan *cooperate* kedua negara yang berdampak pada implementasi normalisasi. Kemudian pada subbab ketiga akan membahas mengenai analisis *Stag Hunt* dalam normalisasi hubungan Amerika Serikat dan Kuba yang selanjutnya akan dilihat

bagaimana hasil yang didapatkan oleh kedua negara dalam implementasi normalisasi hubungan yang dijalankan.

3.1. Pandangan *Stag Hunt*

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa penelitian ini akan menggunakan landasan konseptual *Stag Hunt* dalam *Game Theory* yang dijelaskan oleh Brian Skyrms dalam bukunya yang berjudul *The Stag Hunt and the Evolution of Social Structure*. Model permainan *Stag Hunt* menggambarkan bahwa pemain hanya memiliki dua pilihan, yakni mengejar kelinci atau berburu rusa, apabila seorang pemain memutuskan untuk mengajar kelinci, maka ia meninggalkan kesempatan untuk berburu rusa bersama pemain lainnya. Memilih untuk mengejar kelinci disebut dengan istilah *defect*, sedangkan memilih untuk bekerja sama untuk berburu rusa bersama pemain lainnya disebut dengan istilah *cooperate*, karena tidak ada kemungkinan untuk menangkap rusa seorang diri (Skyrms, 2004, p. 117).

Pada model permainan *Stag Hunt*, kerja sama timbal balik *(cooperate)* akan lebih disukai dari pada melakukan *defect* secara sepihak, hal ini dapat dilihat melalui hasil pilihan C,C> D,C> D,D> C,D. Dalam model permainan *Stag Hunt*, hasil yang akan didapatkan ketika kedua pemain memilih untuk bekerja sama (*cooperate, cooperate*) akan lebih baik dari pada hasil yang didapatkan ketika kedua pemain memilih untuk tidak bekerja sama (*defect, defect*). Sehingga apabila menginginkan hasil yang maksimal dalam permainan, maka pilihan yang seharusnya dipilih oleh

seluruh pemain ialah bekerja sama (*cooperate, cooperate)*. Karena pilihan bekerja sama yang diambil oleh seluruh pemain adalah nilai terbaik dalam model permainan *Stag Hunt*. Bekerja sama juga sering kali lebih menarik dari pada berkhianat (*defect),* karena akan mendatangkan keuntungan. Namun perlu diingat bahwa tidak ada jaminan bahwa pemain lain juga akan memilih untuk berkoperasi (Skyrms, 2004, p. 107).

Brian Skyrms menuliskan bahwa dalam *Stag Hunt*, pengambilan keputusan yang saling bergantung antar pemain. Maksudnya ialah setiap pemain dalam model permainan *Stag Hunt* cenderung ingin melakukan apa yang dilakukan oleh pemain lain, sehingga strategi optimal masing-masing pemain adalah fungsi dari pilihan pemain lain. Respons terbaik apabila pemain lainnya memilih untuk mengejar kelinci *(defect)* adalah juga mengejar kelinci *(defect),* begitu juga apabila pemain memilih untuk berburu rusa *(cooperate)* maka respons terbaiknya adalah juga dengan berburu rusa *(cooperate)*. Model permainan ini juga menunjukkan bahwa preferensi satu pemain cenderung dipengaruhi oleh preferensi pemain lainnya, hal tersebut dilakukan demi menghindari hasil terburuk yang mungkin akan diterima oleh pemain. Sehingga apabila salah seorang pemain memperkirakan pemain lain akan melakukan sikap non-kooperatif, maka pemain tersebut akan melakukan hal yang sama. Strategi dalam permainan ini dominan risiko dan dominan hasil (Skyrms, 2004, p. 108).

Kerangka konseptual *Stag Hunt* akan digunakan untuk melihat bagaimana implementasi dari normalisasi hubungan tersebut dengan

melakukan klasifikasi terhadap sikap *defect* dan *cooperate* kedua negara terkait tiga poin utama penerjemahan normalisasi oleh Presiden Barack Obama. Kemudian konsep *Stag Hunt* akan digunakan untuk mengetahui seperti apa hasil yang didapatkan oleh kedua negara sesuai dengan sikap yang diambil. Kemudian pada subbab berikutnya akan dijelaskan mengenai pemetaan *cooperate* serta *defect* Amerika Serikat dan Kuba dalam implementasi normalisasi hubungan.

3.2. Pemetaan *"Cooperate"* Serta *"Defect"* Amerika Serikat dan Kuba

Dalam subbab kedua ini, akan dipetakan mengenai sikap *cooperate* serta *defect* Amerika Serikat dan Kuba pada masing-masing poin normalisasi yang kemudian akan dilihat pengaruhnya terhadap implementasi normalisasi hubungan kedua negara. Pemetaan ini bertujuan untuk memudahkan penulis dalam mengidentifikasi bentuk *cooperate* dan *defect* Amerika Serikat dan Kuba.

3.2.1. Bentuk *Cooperate* Amerika Serikat

Bentuk *cooperate* dalam hubungan antara Amerika Serikat dan Kuba dalam hal ini akan dipetakan menjadi 3 bagian. Yakni pada bagian pertama mengenai bentuk *cooperate* dalam pembangunan kembali hubungan diplomatik, bentuk *cooperate* penghapusan Kuba dari daftar negara sponsor terorisme, dan yang terakhir ialah bentuk *cooperate*

Amerika Serikat dalam meningkatkan perjalanan, perdagangan dan arus informasi dari dan ke Kuba.

Dalam pembangunan kembali hubungan diplomatik antar kedua negara, Amerika Serikat menjalankan sikap *cooperate* dengan menginstruksikan Sekretaris Negara Amerika Serikat untuk memulai diskusi bersama Kuba dalam hal perbaikan hubungan diplomatik oleh Presiden Barack Obama. Instruksi tersebut disampaikan pada pidatonya mengenai normalisasi hubungan dengan Kuba pada tanggal 17 Desember 2014 yang kemudian ditindaklanjuti dengan melakukan pertemuan dengan pihak Kuba pada pembicaraan bilateral putaran ketiga. Amerika Serikat sepakat untuk melakukan pembangunan kembali hubungan diplomatik pada tahun 2015 yang sebelumnya sempat terputus sejak tahun 1961 (Piccone, 2017, p. 4).

Amerika Serikat juga menjalankan sikap *cooperate* dalam hal penghapusan Kuba dari daftar negara sponsor terorisme. Sikap *cooperate* Amerika Serikat juga dapat dilihat melalui instruksi Presiden Barack Obama pada pidatonya mengenai normalisasi hubungan dengan Kuba yang memerintahkan Sekretaris Negara Amerika Serikat untuk melakukan pengkajian ulang terkait keterlibatan Kuba dalam jaringan terorisme internasional. Sebelumnya pada tahun 1982 Amerika Serikat memasukkan Kuba ke dalam daftar negara sponsor terorisme internasional akibat tuduhan Ronald Wilson Reagan atas hubungan Kuba dengan jaringan terorisme internasional, Kuba dituduh mendukung kelompok-kelompok

terorisme di wilayah Amerika Latin. (Sullivan, 2005, p. 3). Kemudian secara resmi pada 29 Mei 2015 Kuba dihapus dari daftar negara sponsor terorisme karena tidak ada bukti yang cukup kuat bahwa Kuba terlibat dalam jaringan terorisme inter nasional (LeoGrande W. M., 2016, p. 20).

Selanjutnya bentuk *cooperate* Amerika Serikat dalam hal upaya peningkatan perjalanan, perdagangan dan arus informasi dari dan ke Kuba dapat dilihat melalui kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Presiden Barack Obama terkait pelonggaran pembatasan pengiriman uang dan perjalanan bagi warga negara amerika Serikat yang ingin ke Kuba, serta terdapat perusahaan Amerika Serikat yang diberikan izin khusus untuk beroperasi di Kuba (Guest, 2015). Namun sayangnya masih terdapat hambatan dalam implementasi poin ini, yakni kebijakan embargo yang masih membatasi beberapa dalam proses normalisasi. Sehingga perlu untuk mengetahui *defect* yang dijalankan oleh Amerika Serikat dalam normalisasi hubungan kedua negara.

3.2.2. Bentuk *Defect* Amerika Serikat

Dalam upaya pembentukan kembali hubungan diplomatik dengan Kuba, Amerika Serikat tidak menjalankan sikap *defect* yang menghalangi jalannya proses pembentukan kembali hubungan diplomatik. Melainkan sebaliknya, seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa Amerika Serikat sepakat untuk memperbaiki hubungan diplomatik dengan Kuba yang sempat terputus sejak masa pemerintahan Presiden Eisenhower.

Terkait penghapusan Kuba dari daftar negara sponsor terorisme, Amerika Serikat juga tidak menunjukkan sikap *defect*. Akan tetapi Amerika Serikat melalui Presiden Barack Obama mengumumkan penghapusan Kuba dari daftar negara yang terlibat dalam jaringan terorisme internasional.Hal ini kemudian secara resmi ditetapkan pada 29 Mei 2015 tanpa adanya penolakan dari pihak Kongres Amerika Serikat.

Namun dalam hal implementasi peningkatan perjalanan, perdagangan dan arus informasi antar kedua negara, Amerika Serikat masih mempertahankan sikap *defect* nya dengan tetap memberlakukan embargo terhadap Kuba. Meskipun telah ada beberapa kebijakan yang dikeluarkan oleh Presiden Barack Obama demi memaksimalkan hal tersebut, embargo Amerika Serikat berdiri sebagai hambatan yang cukup besar bagi normalisasi hubungan. Pada 6 Juli 1960 Presiden Eisenhower menanggapi kebijakan Fidel Castro tersebut dengan menghentikan impor gula dari Kuba yang masuk ke Amerika Serikat. Presiden Eisenhower kemudian melarang semua ekspor Amerika Serikat ke Kuba kecuali makanan dan obat-obatan, dengan cepat Fidel Castro menanggapi kebijakan presiden Eisenhower dengan menasionalisasi seluruh properti milik Amerika Serikat yang tersisa di Kuba (LeoGrande, 1979, p. 14).

Kebijakan embargo tersebut mengalami perkembangan dan semakin diperketat pada beberapa masa kepemimpinan presiden Amerika Serikat. Sanksi ekonomi tersebut juga tidak akan dicabut sampai Kuba memenuhi persyaratan pencabutan embargo sesuai yang telah diatur oleh

undang-undang Amerika Serikat yang juga sekaligus Kuba harus memberikan ganti rugi atas properti yang dinasionalisasi. Meskipun Barack Obama telah menyerukan pencabutan embargo, namun diperlukan persetujuan dari Kongres Amerika untuk mengubah kebijakan tersebut (Coll, 2016, p. 201).

Hingga dimulainya upaya normalisasi, Amerika Serikat tetap menerapkan embargo terhadap Kuba yang menghambat jalannya normalisasi, sehingga hal ini digolongkan menjadi bentuk *defect* Amerika Serikat terhadap normalisasi demi mewujudkan peningkatan perjalanan dan perdagangan dari dan ke Kuba. Sebelumnya pada Bab dua juga telah dijelaskan bahwa embargo membatasi akses perusahaan Amerika Serikat dalam melakukan kerja sama dengan perusahaan asing dari negara lain yang memiliki keterlibatan dengan Kuba, hal tersebut diatur dalam *Torricelli Act* (Hidalgo & Martinez, 2000, p. 108).

3.2.3. Bentuk *Cooperate* Kuba

Kuba menunjukkan sikap *cooperate* terkait pembangunan kembali hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat. Hal ini ditunjukkan melalui kesepakatan yang dijalankan oleh Kuba untuk membuka kembali kedutaan besar Havana di Washington DC pada bulan Juli 2015. Sebelum dibukanya kedutaan besar tersebut, Kuba dan Amerika Serikat bersama-sama mengirimkan delegasinya untuk melakukan pembicaraan terkait

pembangunan kembali hubungan diplomatik dan pembukaan kedutaan besar masing-masing negara (Archibold, 2015).

Dalam hal penghapusan Kuba dari daftar negara sponsor terorisme, tentunya Kuba sangat menunjukkan sikap *cooperate* terkait hal tersebut. Mengingat bahwa penghapusan Kuba dari daftar negara sponsor terorisme akan menguntungkan pihak Kuba itu sendiri. Kuba juga menunjukkan rasa hormat terkait kebijakan Presiden Barack Obama yang melakukan peninjauan ulang mengenai keterlibatan Kuba dalam jaringan terorisme internasional (Sullivan, 2005, p. 3).

Untuk poin ketiga sebenarnya Kuba cukup menunjukkan sikap *cooperate*, hal ini ditunjukkan melalui dilakukannya reformasi ekonomi oleh Raúl Castro yang melahirkan kerja sama pemerintah Kuba dengan perusahaan dan bisnis asal Amerika Serikat. Akan tetapi dalam hal ini masih terdapat unsur *defect* yang dijalankan Kuba yang kemudian akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

3.2.4. Bentuk *Defect* Kuba

Sama seperti Amerika Serikat, dalam hal pembangunan kembali hubungan diplomatik kedua negara Kuba tidak menunjukkan sikap defect. Begitu juga dengan penghapusan Kuba dari daftar negara sponsor terorisme, Kuba hanya menjalankan sikap *cooperate* dengan mendukung kebijakan tersebut karena penghapusan tersebut merupakan hal positif bagi Kuba (The Washington Post, 2014).

Dalam hal peningkatan perjalanan dan perdangangan serta arus informasi antar kedua negara, Kuba menjalankan sikap *defect* yang menghalangi implementasi peningkatan tersebut. Pada rentan waktu antara tahun 1959 hingga 1960 Fidel Castro mengambil langkah nasionalisasi *(defect)*. Kebijakan nasionalisasi di Kuba yang dijalankan oleh Fidel Castro pada awalnya diterapkan terhadap kilang-kilang minyak Amerika Serikat yang berada di Kuba karena perusahaan-perusahaan tersebut menolak untuk melakukan penyulingan terhadap minyak mentah yang berasal dari Uni Soviet. Permasalahan berlanjut ketika Fidel Castro kembali melakukan mengambil alihan terhadap sebagian properti milik individu Amerika Serikat yang berada di Kuba sebagai tanggapan dari penghentian ekspor gula Kuba ke Amerika Serikat oleh presiden Eisenhower (LeoGrande W. M., 2016, p. 187).

Hingga dimulainya upaya normalisasi, Kuba belum juga memberikan ganti rugi atas kebijakan nasionalisasi terhadap properti Amerika Serikat pada masa pemerintahan Fidel Castro, sehingga hal ini tergolong sebagai sikap *defect* yang dijalankan oleh Kuba terkait implementasi normalisasi hubungan karena nasionalisasi ini menjadi poin yang cukup penting dalam pencabutan embargo Amerika Serikat terhadap Kuba. Belum adanya ganti rugi yang diberikan oleh Kuba kepada Amerika Serikat menjadi salah satu hal yang membuat Kongres Amerika Serikat belum melakukan pencabutan terhadap embargo (LeoGrande & Kornbluh, 2015, p. 164).

Selain itu, dalam hal kebebasan Kuba adalah negara di bawah pemerintahan otoriter yang mana hak-hak sipil dan politik warga negaranya masih sangat dibatasi oleh hukum dan pada praktiknya sering dilanggar. Hukum di Kuba telah membatasi hak-hak berekspresi, berserikat, berkumpul dan pers di Kuba. Selain itu organisasi hak asasi manusia tidak dapat didaftarkan di Kuba dan oleh karena itu secara resmi tidak ada dana yang berhak diterima oleh organisasi hak asasi manusia di sana. Pemerintah Kuba belum memberikan kebebasan kepada warga negaranya, dalam hal ini Amerika Serikat menginginkan agar pemerintah Kuba agar menjunjung hak asasi manusia di Kuba. Amerika Serikat juga menyerukan kepada pemerintah Kuba untuk memberikan kebebasan kepada warga negaranya termasuk dalam kebebasan berpolitik. Hal ini juga yang menjadi salah satu alasan kuat bagi pemerintah Amerika Serikat dalam terus menjalankan kebijakan embargo terhadap Kuba (Civil Rights Defenders, 2016, pp. 2-3).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, hubungan antara Amerika Serikat dan Kuba sejak awal telah terlihat bahwa kedua negara sama-sama menjalankan sikap non-kooperatif (*defect).* Bentuk *defect* yang dijalankan oleh Amerika serikat dan Kuba sebenarnya telah ada sebelum dimulainya upaya normalisasi. Namun karena hal tersebut terus berlangsung dan menjadi hambatan bagi normalisasi, maka embargo Amerika Serikat dan belum adanya ganti rugi nasionalisasi oleh Kuba diklasifikasikan menjadi bentuk *defect* kedua negara terhadap implementasi normalisasi. Setelah mengidentifikasi dan

mengklasifikasikan bentuk *cooperate* serta *defect* kedua negara, selanjutnya implementasi normalisasi hubungan Amerika Serikat dan Kuba akan dianalisis menggunakan konsep *Stag Hunt* pada subbab selanjutnya.

3.3. Skema *Stag Hunt* Dalam Normalisasi Hubungan Amerika Serikat-Kuba

Konsep *Stag Hunt* menjelaskan hasil-hasil yang akan didapatkan oleh pemain apabila memilih untuk *defect* ataupun *cooperate*. Jika kedua pemain memilih bekerja sama *(cooperate, cooperate)*, maka keduanya akan mendapatkan hasil yang paling maksimal. Jika salah satunya memilih untuk berkhianat dengan tidak bekerja sama sedangkan yang lainnya memilih untuk bekerja sama (*defect, cooperate*), maka hanya salah satu pemain yang akan mendapatkan hasil namun tidak banyak, dan pemain lainnya tidak akan mendapatkan apapun. Kemudian apabila kedua pemain memilih untuk tidak bekerja sama *(defect, defect*) maka keduanya tetap mendapatkan hasil namun tidak akan sebaik apabila keduanya bekerja sama.

Pada konsep permainan *Stag Hunt*, terdapat pilihan bagi setiap pemain dalam memilih untuk *defect* atau *cooperate*. Dalam studi kasus penelitian ini, perlu diingat bahwa maksud dari normalisasi hubungan oleh masing-masing negara mungkin tidak sama persis. Hal ini dikarenakan adanya agenda politik dan ekonomi yang berbeda antar kedua negara (Craham & Marino, 2016, p. 4). Sehingga dalam penelitian ini akan berfokus pada penerjemahan normalisasi melalui sudut pandang presiden Barack Obama yakni tiga aspek terkait implementasi normalisasi hubungan.

Pada subbab sebelumnya telah dipetakan bentuk *defect* maupun *cooperate* Amerika Serikat dan Kuba. Kedua negara dapat memilih untuk bekerja sama*(cooperate)* atau tidak bekerja sama *(defect)*. Dalam hal ini terdapat tiga analisis *Stag Hunt* yang merujuk pada tiga poin normalisasi Barack Obama. Penerapan model permainan *Stag Hunt* dalam *Game Theory* terhadap implementasi normalisasi hubungan antara Amerika Serikat dan Kuba akan digambarkan melalui tiga skema model permainan *Stag Hunt*. Skema *Stag Hunt* pertama ialah implementasi normalisasi hubungan Amerika Serikat dan Kuba terkait pembangunan kembali hubungan diplomatik. Skema *Stag Hunt* kedua ialah penghapusan Kuba dari daftar negara sponsor terorisme. Skema *Stag Hunt* ketiga ialah implementasi normalisasi dalam peningkatan perjalanan, perdagangan dan arus informasi antar kedua negara.

3.3.1. Tinjauan *Stag Hunt* Terkait Pembangunan Kembali Hubungan Diplomatik Kedua Negara Dalam Implementasi Normalisasi

Penerapan model permainan *Stag Hunt* terkait pembangunan kembali hubungan diplomatik kedua negara sebagai implementasi normalisasi hubungan antara Amerika Serikat dan Kuba dapat digambarkan melalui matriks berikut ini:

Tabel 3.1.: Skema model permainan *Stag Hunt* terkait pembangunan kembali hubungan diplomatik d

Stag Hunt	**Kuba *Cooperate*** (Menyetujui pembangunan kembali hubungan diplomatik)	**Kuba *Defect*** (Menolak pembangunan kembali hubungan diplomatik)
Amerika Serikat *Cooperate* (Menyetujui pembangunan kembali hubungan diplomatik)	**(C,C)** Implementasi normalisasi terkait pembangunan kembali hubungan diplomatik tercapai	**(C,D)** Implementasi normalisasi terkait pembangunan kembali hubungan diplomatik tidak tercapai secara maksimal
Amerika Serikat *Defect* (Menolak pembangunan kembali hubungan diplomatik)	**(D,C)** Implementasi normalisasi terkait pembangunan kembali hubungan diplomatik tidak tercapai secara maksimal.	**(D,D)** Implementasi normalisasi terkait pembangunan kembali hubungan diplomatik tidak tercapai

Pada realitanya, Amerika Serikat dan Kuba telah menjalankan skenario dengan hasil terbaik dalam *Stag Hunt* yakni C,C terkait implementasi normalisasi hubungan dalam hal pembukaan kembali hubungan diplomatik antar kedua negara. Amerika dan Kuba sama-sama menjalankan sikap kooperatif dalam pembangunan kembali hubungan diplomatik, hal ini ditunjukkan melalui pembicaraan bilateral putaran ketiga pada bualan Maret 2015 yang khusus membahas mengenai pembangunan kembali hubungan diplomatik. Lebih lanjut kedua negara akhirnya membuka kedutaan besar antar satu sama lain di masing-masing negara. Sehingga dapat dilihat bahwa melalui model *Stag Hunt* dalam hal implementasi normalisasi terkait upaya pembangunan hubungan diplomatik kedua negara tercapai.

3.3.2. Tinjauan *Stag Hunt* Terkait Penghapusan Kuba Dari Daftar Negara Sponsor Teroris Dalam Implementasi Normalisasi

Penerapan model permainan *Stag Hunt* terkait penghapusan Kuba dari daftar negara sponsor terorisme sebagai implementasi normalisasi hubungan dapat digambarkan melalui matriks berikut ini:

Tabel 3.2.: Skema model permainan *Stag Hunt* terkait penghapusan Kuba dari daftar negara sponsor terorisme dalam implementasi normalisasi hubungan

Stag Hunt	**Kuba *Cooperate*** (mengapresiasi penghapusan Kuba dari daftar negara sponsor terorisme)	**Kuba *Defect*** (Menolak penghapusan dari daftar negara sponsor terorisme)
Amerika Serikat *Cooperate* (Melakukan peninjauan ulang terkait keterlibatan Kuba dalam jaringan teroris)	**(C,C)** Implementasi normalisasi terkait penghapusan Kuba dari daftar negara sponsor terorisme tercapai	**(C,D)** Implementasi normalisasi terkait penghapusan Kuba dari daftar negara sponsor terorisme tidak maksimal
Amerika Serikat *Defect* (Tidak menghapus Kuba dari daftar negara sponsor terorisme)	**(D,C)** Implementasi normalisasi terkait penghapusan Kuba dari daftar negara sponsor teroris tidak maksimal	**(D,D)** Implementasi normalisasi terkait penghapusan Kuba dari daftar negara sponsor teroris tidak tercapai

Sama seperti skema Stag Hunt sebelumnya terkait implementasi normalisasi, dalam hal ini upaya penghapusan Kuba dari daftar negara sponsor terorisme mendapatkan hasil yang maksimal. Kedua negara sama-sama menjalankan sikap *cooperate* sehingga Kuba dapat dihapus dari daftar negara sponsor terorisme. Presiden Barack Obama telah menginstruksikan untuk dilakukan pengkajian ulang tentang keterlibatan Kuba dalam daftar negara sponsor terorisme. Kemudian hal tersebut disambut baik oleh Presiden Raúl Castro, sehingga melalui skema *Stag Hunt* implementasi normalisasi pada poin ini tercapai.

3.3.3. Tinjauan *Stag Hunt* Terkait Peningkatan Perjalanan, Perdangangan dan Arus Informasi Antar Kedua Negara Dalam Implementasi Normalisasi

Amerika Serikat dan Kuba dalam hal ini sama-sama masih menjalankan sikap *defect*. Sehingga hasil maksimal dalam model permainan *Stag Hunt* pada poin ini tidak dapat tercapai dengan maksimal. Penerapan model permainan *Stag Hunt* terkait peningkatan perjalanan, perdagangan dan arus informasi dari dan ke Kuba sebagai implementasi normalisasi hubungan antara Amerika Serikat dan Kuba dapat digambarkan melalui matriks berikut ini:

Tabel 3.3.: Skema model *Stag Hunt* terkait peningkatan perjalanan, perdagangan dan arus informasi kedua negara dalam implementasi normalisasi hubungan

Stag Hunt	**Kuba *Cooperate*** (menyelesaikan ganti rugi properti Amerika Serikat yang dinasionalisasi)	**Kuba *Defect*** (mempertahankan nasionalisasi, belum ada kebebasan di Kuba)
Amerika Serikat *Cooperate* (mencabut embargo terhadap Kuba)	**(C,C)** Normalisasi hubungan berjalan maksimal.	**(C,D)** Normalisasi berjalan, Kuba mendapat keuntungan maksimal, Amerika Serikat tidak mendapat ganti rugi.
Amerika Serikat *Defect* (mempertahankan embargo Kuba)	**(D,C)** Normalisasi berjalan, Kuba tetap berada dalam kesulitan, Amerika Serikat mendapat keuntungan.	**(D,D)** Normalisasi tidak berjalan maksimal.

Skema model permainan *Stag Hunt* di atas terkait implementasi normalisasi hubungan Amerika Serikat dan Kuba menunjukkan hasil-hasil yang akan didapatkan oleh kedua negara ketika menjalankan pilihan untuk *cooperate* maupun *defect.* Sesuai skema di atas, terdapat empat skenario *Stag Hunt* terkait implementasi normalisasi hubungan Amerika Serikat dan Kuba. Melalui model permainan *Stag Hunt*, hasil terbaik dalam permainan akan didapatkan apabila kedua pemain menjalankan skenario C,C *(cooperate, cooperate)*, sehingga apabila menginginkan nilai maksimal, idealnya kedua negara harus bekerja sama. Dalam hal ini untuk mendapatkan hasil maksimal dari normalisasi hubungan yang dijalankan sejak 17 Desember 2014, Amerika Serikat dan Kuba seharusnya menjalankan sikap *cooperate*. Maka implementasi normalisasi terkait peningkatan perjalanan, perdagangan dan arus informasi dalam akan memberikan hasil yang maksimal sesuai konsep *Stag Hunt*.

Dengan dihapusnya embargo Kuba sebagai bentuk *cooperate* Amerika Serikat terhadap implementasi normalisasi, maka kerangka dasar sanksi yang melarang beberapa kegiatan ekonomi kedua negara akan terlewati. Saat ini embargo Amerika Serikat belum memperbolehkan Badan Usaha Milik Negara Kuba untuk melakukan ekspor ke pasar Amerika Serikat, ekspor yang dikirim dari Kuba ke Amerika Serikat masih terbatas pada komoditas yang dihasilkan oleh pihak swasta di Kuba.

Selain itu embargo juga masih membatasi perjalanan warga negara Amerika Serikat ke Kuba dengan tujuan pariwisata, hal ini diatur dalam

undang-undang *Trade Sanctions Reform and Export Enhancement* tahun 2000. Sehingga dengan dicabutnya embargo tersebut, maka kegiatan ekonomi kedua negara tidak lagi akan terhalang, yang juga sekaligus akan semakin memudahkan perusahaan-perusahaan asal Amerika Serikat untuk mengembangkan bisnisnya di Kuba.

Dengan mengakhiri embargo terhadap Kuba akan memaksimalkan normalisasi hubungan yang dijalankan oleh kedua negara. Hal ini didukung oleh beberapa opini diantaranya sebuah surat dari sembilan gubernur Amerika Serikat yang ditujukan kepada Kongres bertuliskan:

> *"Foreign competitors such as Canada, Brazil and the European Union are increasingly taking market share from U.S. industry (in Cuba), as these countries do not face the same restrictions on financing… Ending the embargo will create jobs here at home, especially in rural America, and will create new opportunities for U.S. agriculture."* (Scull, 2016).

Pendapat lain juga disampaikan oleh mantan anggota Kongres Michael D. Barnes yang saat ini menjabat sebagai *Senior Fellow Center for International Policy* di Washington DC. Barnes menuliskan bahwa:

> *"Normalization was an important, historic step in the right direction, but more is needed, and a growing bi-partisan group in Congress is pushing for repeal of the trade embargo, which would open Cuba to US trade and tourism"* (Barnes, 2015)

Penyelesaian tuntutan atas properti Amerika Serikat yang dinasionalisasi juga menjadi sikap *cooperate* yang bisa dijalankan oleh Kuba. Permasalahan klaim properti ini menjadi bagian penting untuk segera diselesaikan demi mencapai normalisasi yang maksimal. Hal tersebut didukung oleh beberapa opini, salah satunya ialah pendapat yang

disampaikan oleh Marco Antonio Duenas yang menulis jurnal tentang kasus klaim properti Kuba berpendapat bahwa:

> *"Once settlement mechanism(s) are agreed, to the process may be a swift one, as claimants are eager to minimize their cost and receive their settlements, while both the United States and Cuba are eager to normalize relations (with settlement of claims being among the most critical first steps)"* (Duenas, 2018).

Pentingnya menyelesaikan permasalahan klaim properti Amerika Serikat yang dinasionalisasi oleh Kuba juga disampaikan oleh Timothy Ashby bahwa:

> *"Just as the settlement of U.S. nationals' claims is a critical first step towards the United States resuming full economic and diplomatic relations, so too is the settlement of Cuba's claims a necessary prerequisite for entering into the same process"* (Ashby, 2009).

Kebebasan berbicara, berekspresi, berserikat dan pers di Kuba juga perlu untuk diterapkan oleh pemerintah negara tersebut karena hal ini menjadi salah satu faktor yang menghalangi pencabutan embargo Amerika serikat terhadap Kuba. Amerika Serikat telah lama menuntut Kuba terkait aturan-aturan yang membatasi kebebasan dan hak asasi manusia bagi warga negara Kuba (Civil Rights Defenders, 2016, p. 2).

Sehingga perlu dilihat bahwa posisi ideal kedua negara dalam model permainan *Stag Hunt* adalah ketika keduanya menjalankan sikap *cooperate* yang berarti tidak ada embargo yang diterapkan, dan juga terjadi penyelesaian nasionalisasi properti Amerika Serikat oleh Kuba serta pemerintah Kuba juga harus memenuhi kebebasan terhadap warga negaranya. Namun hingga upaya normalisasi telah berlangsung, dan dapat

disimpulkan bahwa masih terdapat unsur *defect* yang dijalankan oleh kedua negara. Sehingga pada kenyataannya Amerika Serikat dan Kuba tidak menjalankan skenario C,C *(cooperate, cooperate)* dalam normalisasi hubungan.

Namun pada kenyataannya Amerika Serikat dan Kuba sama-sama masih menjalankan sikap non-kooperatif (*defect, defect)*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Amerika Serikat masih menerapkan kebijakan embargo ekonomi dan perdagangan terhadap Kuba yang merupakan bentuk *defect* Amerika Serikat terhadap implementasi normalisasi, dan Kuba juga belum menyelesaikan tuntutan ganti rugi kebijakan nasionalisasi yang menjadi bentuk *defect* bagi normalisasi hubungan kedua negara.

Terkait pencabutan embargo Amerika Serikat terhadap Kuba, Presiden Barack Obama telah berulang kali menyerukan kepada Kongres Amerika Serikat untuk mengangkat embargo terhadap Kuba, namun embargo terhadap Kuba ditegakkan di bawah enam undang-undang Kongres yang membuat keputusan untuk mengangkat embargo Kuba di luar bidang dan kekuasaan Presiden Barack Obama. Kebijakan embargo tersebut legal dan terus berlaku di bawah undang-undang *Trading With the Enemy Act* 1917 bagian 5 dan 6, *Foreign Assistance Act* 1961, *Cuban Assets Control Regulations* 1963, *Cuban Democracy Act* tahun 1992, *Helms-Burton Act* 1996, dan *Trade Sanctions Reform and Export Enhancement Act* tahun 2000 (U.S. Department of State, 2018).

Undang-undang tersebut melarang perdagangan dengan Kuba bagi perusahaan dan anak perusahaan dari Amerika Serikat, melarang pembiayaan untuk ekspor pertanian dan perjalanan pariwisata ke Kuba, serta mengodifikasikan embargo ke dalam undang-undang Amerika Serikat yang dimaksudkan untuk melarang perdagangan barang dan jasa dengan Kuba sampai persyaratan tertentu terpenuhi.Sehingga ketika embargo ingin dicabut maka diperlukan perubahan terhadap beberapa undang-undang. Kuba juga perlu memenuhi persyaratan yang diisyaratkan oleh undang-undang Kongres dalam pengangkatan embargo. Sebagian syarat tersebut menyatakan bahwa Kuba harus melalui proses demokratisasi dan menyatakan rasa hormat yang lebih besar terhadap hak asasi manusia, termasuk penyelesaian klaim properti Amerika Serikat yang dinasionalisasi.

Tabel 3.4.: Analisis *Stag Hunt* dalam implementasi normalisasi Hubungan Amerika Serikat dan Kuba

No.	Poin Normalisasi	Amerika Serikat	Kuba	Hasil *Stag Hunt*
1	Pembangunan kembali hubungan diplomatik	Amerika Serikat membuka kedutaan di Havana	Kuba membuka kedutaan di Washington DC	**C,C** Pembangunan hubungan diplomatik kedua negara tercapai
2	Peninjauan ulang penunjukan Kuba sebagai negara sponsor terorisme	Amerika Serikat menghapus Kuba dari daftar negara sponsor teroris	Kuba mengapresiasi penghapusan status negara sponsor teroris	**C,C** Penghapusan Kuba dari daftar negara sponsor teroris tercapai
3	Peningkatan perjalanan, perdagangan dan arus informasi kedua negara	Amerika Serikat tidak mencabut embargo terhadap Kuba	Kuba tidak melakukan ganti rugi terhadap properti Amerika Serikat yang dinasionalisasi, Kuba juga belum memberikan kebebasan kepada warga negaranya sehingga embargo tidak dicabut	**D,D** Upaya normalisasi dalam konteks peningkatan perjalanan, perdagangan dan arus informasi belum tercapai karena terhalang oleh embargo. Belum ada ganti rugi nasionalisasi dan belum ada kebebasan di Kuba menjadi salah satu faktor penerapan embargo.

Meskipun normalisasi hubungan telah dijalankan oleh Amerika Serikat dan Kuba, namun sikap *defect* yang masih dijalankan akan berdiri sebagai hambatan yang signifikan dalam normalisasi. Embargo hanya akan menghalangi langkah maju kedua negara dalam mendukung perbaikan hubungan. Belum adanya pemberian ganti rugi atas properti Amerika Serikat yang dinasionalisasi oleh Kuba juga akan menjadi tuntutan yang

tidak terselesaikan. Sehingga normalisasi yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Kuba tidak berjalan maksimal karena masih terdapat elemen *defect* yang dijalankan oleh kedua negara.

Sebenarnya normalisasi hubungan yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Kuba pada masa pemerintahan Presiden Barack Obama dapat dikatakan cukup berhasil, hal ini dapat dilihat melalui beberapa kesepakatan yang berhasil dijalankan berkat normalisasi ini. Seperti kembali dibukanya kedutaan besar di masing-masing negara, penghapusan Kuba dari daftar negara sponsor terorisme, pencabutan pembatasan perjalanan kapal komersial Amerika Serikat ke Kuba, penandatanganan kesepakatan pengelolaan dua hotel di Havana. Normalisasi yang dilakukan oleh Barack Obama dan Raúl Castro tersebut juga mendapat pujian karena berhasil memulai upaya perbaikan hubungan setelah perseteruan panjang selama puluhan tahun.

Analisis implementasi normalisasi melalui konsep *Stag Hunt* ini datang dari penerjemahan Presiden Barack Obama terkait normalisasi hubungan yang dijalankan bersama Kuba. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa penerjemahan normalisasi dalam hal ini meliputi 3 hal, yakni pembangunan kembali hubungan diplomatik kedua negara, penghapusan Kuba dari daftar negara sponsor terorisme serta peningkatan perjalanan, perdagangan dan arus informasi antar kedua negara. Analisis *Stag Hunt* pada poin pertama dan kedua menunjukkan hasil bahwa implementasi normalisasi terkait 2 hal tersebut tercapai, karena kedua negara menjalankan sikap *cooperate*. Akan tetapi pada poin ketiga mengenai upaya peningkatan perjalanan, perdagangan dan arus

informasi dari dan ke Kuba, implementasi normalisasi dilihat melalui konsep *Stag Hunt* tidak mencapai hasil maksimal karena masih terdapat unsur defect yang dijalankan oleh kedua negara. Dalam hal ini ketika berbicara tentang implementasi normalisasi melalui konsep *Stag Hunt*, maka belum dapat dikatakan normalisasi hubungan yang dijalankan oleh Amerika Serikat dan Kuba benar-benar tercapai karena masih terdapat unsur *defect* kedua negara yang menghalangi proses normalisasi berjalan dengan maksimal. Sedangkan dalam model permainan *Stag Hunt*, hasil atau nilai maksimal hanya dalam permainan hanya akan tercapai apabila kedua pemain memilih untuk bekerja sama *(cooperate)* demi mendapatkan rusa yang nilainya lebih besar dari kelinci. Sehingga dapat disimpulkan bahwa skenario *Stag Hunt* yang dijalankan oleh Amerika Serikat dan Kuba dalam normalisasi hubungan ialah D,D *(defect, defect).*